



PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU DI SD MUHAMMADIYAH BENDO KALIBAWANG KULON PROGO, DIY

Rosyidatul Afifah¹, Heni Rahmawati², Risma Aulia Inayah³, Difa'ul Husna⁴

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

e-mail

:¹rosyidatul1800031185@webmail.uad.ac.id²heni1800031190@webmail.uad.ac.id³risma1800031165@webmail.uad.ac.id⁴difa.ul.husna@pai.uad.ac.id

Abstract

This study aims to determine the problems in the personality development of teachers at SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. The approach used is a descriptive qualitative approach. The focus of this research is the problems faced by teachers in the development of personality competencies in schools. The subjects of this study were principals and teachers at SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. Methods in data collection using documentation and interviews with principals and teachers at SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. Documentation techniques are used to find data on matters in the form of transcripts, notes, newspapers, books, meeting minutes, and others. Meanwhile, interviews were conducted to explore verbal or qualitative data obtained from key informant sources. The results showed that the problems faced by teachers in personality development at SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo are because they are still carried by their personalities from birth. In addition, lack of confidence in expressing opinions, lack of time discipline, lack of appreciation for student work, and difficulty separating problems at home and school are also problems in teacher personality development. Based on this research, it can be concluded that the problematic personality development of teachers at SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang can be improved by evaluation and coaching so that the personality competence of teachers who are responsible, authoritative, mature, stable and others can be obtained.

Keywords: *Personality, Education, Competence.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dalam pengembangan kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan kompetensi kepribadian di sekolah. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. Metode dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta wawancara kepada kepala sekolah serta guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, notulen rapat, dan lain-lain. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali data-data verbal atau kualitatif yang didapat dari sumber informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan kepribadian di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo yaitu karena masih terbawakepribadian yang ada sejak lahir. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, kurangnya kedisiplinan waktu, kurangnya apresiasi terhadap hasil kerja siswa, serta sulit memisahkan antara permasalahan di rumah dan sekolah juga merupakan problematika dalam pengembangan kepribadian guru. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika pengembangan kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang dapat ditingkatkan dengan evaluasi dan pembinaan sehingga dapat diperoleh kompetensi kepribadian guru yang bertanggung jawab, berwibawa, dewasa, stabil dan lain lain.

Kata Kunci : Kepribadian, Pendidikan, Kompetensi



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses timbal balik yang dilakukan guru serta siswa dalam suasana edukatif guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Interaksi yang terjadi baik dari guru maupun siswa adalah pokok utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru adalah seseorang dengan kedudukan dan merancang strategi pembelajaran yang nantinya akan diuji cobakan kepada siswa. Keberhasilan proses pendidikan bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, serta aktivitas pembelajaran yang bisa dicoba dengan baik dan benar oleh seorang guru.¹ Statement tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru ketika akan melakukan pembelajaran kepada siswa yaitu melakukan interaksi timbal balik, merancang dan menguji strategi pembelajaran, serta kemampuan dari guru sendiri dalam melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagai seorang guru, tentunya diharuskan mempunyai kompetensi tertentu agar mudah menjalankan tugasnya. Kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru yaitu kecakapan, kemampuan, serta keterampilan guru dalam mengelola pendidikan. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, sikap, serta keahlian yang wajib dimiliki, dipahami, dan dihayati oleh guru ataupun dosen ketika akan melakukan tugas. Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu ada empat, a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi sosial dan d) kompetensi profesional.² Berdasarkan Undang-Undang tersebut, kompetensi guru bisa diartikan sebagai sebuah rangkaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan atau bisa dikatakan mencakup ranah afektif, kognitif, serta psikomotorik untuk mewujudkan tindakan yang penuh tanggung jawab. Dengan kompetensi tersebut diharapkan guru mampu mengajar siswa dengan ikhlas, rendah hati, sabar, sehingga keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugas dapat tercapai.

Seperti yang sudah dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 yaitu pendidik adalah agen pembelajaran yang diharuskan mempunyai empat kompetensi diantaranya, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait salah satu aspek dari kompetensi tersebut yakni kepribadian guru.

¹Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, hlm.78.

²*Ibid.*, hlm 79.

Kompetensi kepribadian guru dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikatakan sebagai kemampuan kepribadian yang dewasa, mantap, arif stabil, berwibawa serta bisa menjadi teladan bagi siswa agar mempunyai akhlak yang mulia.³ Namun dalam implementasinya, kepribadian guru dalam memangku jabatan disekolah, masih terdapat banyak kendala. Diantaranya kurangnya kedisiplinan waktu, kurangnya pemberian apresiasi pada siswa, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya didepan umum, sulit mengontrol emosi ketika menghadapi suatu problem atau masalah, dan lain-lain.

SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang tenaga pendidik atau gurunya mengalami problematika dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru tersebut. Dengan itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis problematika apa saja yang ada dan bagaimana cara meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang Kulon Progo.

B. PEMBAHASAN

1. Kepribadian Guru

Kepribadian menurut Abdul Mujib yaitu integritas dari akal, kalbu, dan nafsu setiap individu yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian adalah sikap yang domain pada seseorang yang dapat mempengaruhi sikap lainnya dan dijadikan pembeda antara satu orang dengan orang lain.⁴ Kepribadian yaitu hal yang abstrak dan susah dilihat dengan nyata. Kepribadian diketahui lewat tindakan, ucapan, maupun penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau ketika menghadapi suatu permasalahan.⁵ Berdasarkan beberapa pengertian kepribadian diatas, disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang ada pada diri individu baik berupa sikap, tingkah laku, ucapan, ataupun penampilan yang dijadikan ciri khas setiap individu.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Faktor yang pertama yaitu hereditas (*genetika*). Saat anak masih dalam kandungan akan ada proses pembentukan pola-pola kepribadian dan pembentukan kemampuan anak untuk penyesuaian terhadap kehidupan. Pengembangan kepribadian seseorang dimulai dari

³“Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional,” *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 4 (2016).

⁴ Lubis, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.

⁵Saepul Anwar, “Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 9, no. 2 (2011): 145–59.

Rosyidatul Afifah, dkk: *Problematika Pengembangan Kepribadian Guru di SD Muhammadiyah Bendo, Kalibawang, Kulon Progo, DIY.*



perawatan oleh keluarganya. Ketika masih dalam kandungan, ibu harus memelihara kesehatan dirinya dengan cara makan makanan yang halal. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 88. Makanan yang halal hubungannya dengan pemeliharaan nilai kemanusiaan dalam diri anak. Nilai kemanusiaan anak akan rusak jika ia tumbuh dari makanan yang haram. Ketika anak masih bayi, anak harus mendapatkan air susu ibu sampai umur dua tahun. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233. Pemberian air susu ibu untuk bayinya dapat menjadikan adanya jalinan kasih sayang antara ibu dan anak. Adanya jalinan tersebut, membuat pondasi yang kuat dalam perkembangan kepribadian anak yang sehat. Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang dari ibunya, dalam dirinya akan berkembang rasa percaya pada diri sendiri dan rasa percaya pada orang lain. Jika anak gagal mengembangkan rasa percaya, maka ia akan mengalami kegelisahan, kurang bahagia, merasa dirinya tidak disayangi oleh orang sekitar, tidak bisa percaya dengan orang lain.⁶Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor hereditas (*genetika*) ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh keluarga dalam perkembangan kepribadian anak, yang dimulai dari anak masih dalam kandungan.

Faktor kedua yaitu faktor lingkungan (*environment*). Ketika anak sudah besar dan mulai sekolah, adanya pendidikan di sekolah sangat penting dalam pengembangan kepribadian. Dari pendidikan formal atau nonformal atau informal, seorang anak dapat mengetahui aspek dalam kehidupan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran Islam dalam pendidikan dianjurkan dapat membimbing anak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian sholeh dan bertaqwa. Jadi, lingkungan yang baik dapat membuat kepribadian seseorang menjadi baik. Demikian juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dapat membuat kepribadian seseorang menjadi tidak baik pula. Faktor ketiga yaitu faktor kombinasi. Faktor kombinasi merupakan gabungan dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

Ketika seseorang sudah menjadi guru, maka seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan teladan bagi siswa. Dalam bahasa Jawa, guru berarti *digugu* dan *ditiru*. Ketika seseorang sudah menjadi guru, maka ia mempunyai misi ilmu pengetahuan yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru

⁶ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya). 2011
Rosyidatul Afifah, dkk: *Problematika Pengembangan Kepribadian Guru di SD Muhammadiyah Bendo, Kalibawang, Kulon Progo, DIY*.

dikatakan profesional jika memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru antara lain :

a. Tanggung jawab

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan Islam bagi siswa selain orang tua. Guru tidak boleh lalai dalam memperhatikan perkembangan siswanya karena jika guru lalai, maka akan memberikan dampak buruk bagi siswa maupun bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya dalam hal pemberian materi pelajaran, tetapi juga hal lain seperti pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan psikologis, pendidikan seksual, dan pendidikan fisik.

b. Stabil

Stabil berarti seorang guru dapat menstabilkan diri, misalnya menstabilkan emosi. Guru dapat mengendalikan emosi dirinya dan mampu memahami emosi orang lain, khususnya siswa. Guru tidak boleh terlihat murung, tidak mudah tersinggung jika dikritik orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

c. Berwibawa

Guru harus memiliki wibawa (dipatuhi dan disegani). Kinerja dari seorang guru akan lebih efektif jika didukung dengan penampilan yang berwibawa. Wibawa dari guru ini yang akan membuat orang lain menghormati, menghargai, dan mempercayai.

d. Ikhlas

Guru harus memiliki sifat ikhlas, yaitu menjalankan profesinya semata-mata hanya karena Allah Swt, bukan untuk kesenangan duniawi saja. Jika guru menjalankan profesinya karena uang, maka ia dapat dikatakan sebagai penjual ilmu. Ia menjalankan profesinya hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja. Akan tetapi, jika guru ikhlas, maka ia akan mendapatkan kesenangan, tidak bosan dan lelah dalam menjalankan kewajibannya, meskipun hanya mendapatkan uang yang sedikit. Selain itu, guru yang ikhlas dalam bekerja akan disenangi oleh siswa, rekan-rekan kerja, warga sekolah, dan masyarakat.

e. Dewasa

Dewasa berarti seorang guru harus memiliki pemikiran yang dewasa. Misalnya, ketika ada peserta didik yang mengkritik ataupun memberikan saran kepada guru, guru akan menerimanya dengan lapang dada, bukan marah-marah.

f. Dapat menjadi teladan atau contoh

Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa guru artinya *digugu* dan *ditiru*. Guru dijadikan contoh bukan hanya bagi siswa-siswanya, tetapi juga bagi masyarakat disekitar sekolah. Guru dijadikan contoh dalam hal berpakaian, berkata, dan sebagainya. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan bagi siswanya, tetapi juga harus menanamkan nilai kepribadian yang baik dan positif.⁷

g. Memiliki akhlak yang mulia

Memiliki akhlak yang mulia berarti guru harus menunjukkan sikapnya yang taat pada norma agama, misalnya beriman, bertaqwa, jujur, suka membantu, sabar, dan sebagainya. Perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga harus sesuai dengan perintah Allah Swt, tidak boleh menyimpang. Jika guru menyimpang dari perintah Allah Swt, maka kemungkinan besar anak didiknya juga akan menyimpang dan akan tersesat dalam kebodohan.

h. Objektif

Objektif artinya seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Misalnya siswa A berparas cantik, seorang guru tidak boleh hanya karena siswa A cantik kemudian ia memberikan nilai yang baik.

i. Mengembangkan diri

Seorang guru harus mengembangkan dirinya, misalnya ia belum menguasai materi atau metode pembelajaran tertentu, maka ia harus terus belajar. Guru juga dapat mengikuti pelatihan, sosialisasi, *workshop*, ataupun kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk mengembangkan dirinya.

j. Mengevaluasi kinerja

Setelah melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas, guru harus mengevaluasi kinerjanya, misalnya apakah ada materi yang belum tersampaikan,

⁷Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

apakah metode pembelajaran yang digunakan sesuai, apakah seluruh siswa memahami materi pelajaran, dan sebagainya.

2. Problematika Pengembangan Kepribadian Guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang DIY

SD Muhammadiyah Bendo merupakan salah satu SD Muhammadiyah yang terletak di Kalurahan Banjarharjo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta. SD Muhammadiyah Bendo ini memiliki seorang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, seorang guru olahraga, seorang guru agama, dan seorang penjaga sekolah. Adanya 10 orang guru dan karyawan yang berasal dari keluarga dan latar belakang yang berbeda-beda, tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda pula.

Seorang kepala sekolah harus memahami setiap kepribadian dari tiap tenaga pendidik/gurunya. Salah satunya adalah Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang. Dengan memahami kepribadian setiap guru, hal tersebut dapat menjadi patokan dalam penyusunan kebijakan sekolah. Misalnya seorang guru yang berkepribadian alim, akhlak mulia, dan pandai dalam qiroah, maka beliau juga dapat dijadikan guru ekstrakurikuler qiroah. Contoh lain misalnya seorang guru yang berkepribadian tegas, gesit, gerak cepat (gercep), maka beliau dapat dijadikan guru olahraga atau guru ekstrakurikuler olahraga.

Menurut pernyataan kepala sekolah, kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang baik. Apalagi SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang merupakan sekolah Islami, maka semua guru dituntut untuk berkepribadian baik dan islami melebihi guru di sekolah negeri. Untuk menjadi guru di SD Muhammadiyah Bendo pun ada beberapa tes yang harus dijalankan serta diawasi dan dites langsung oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Tes yang dilakukan juga sudah mencakup mengenai kepribadian, Al Islami dan Kemuhammadiyah (AIK), serta profesionalisme.⁸

Guru kelas I harus memiliki kepribadian yang sabar dan telaten karena siswa kelas I masih proses penyesuaian dari TK menuju SD. Guru kelas I harus menanamkan dasar-dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Selain itu, dalam hal akhlak, guru kelas I juga harus berakhlak mulia karena siswa kelas I cenderung akan lebih banyak meniru guru dibandingkan kelas atas. Guru kelas II juga harus memiliki

⁸Srilestrai. *Wawancara*. Yogyakarta 23 April 2021.



kepribadian yang sabar dan telaten seperti guru kelas I. Akan tetapi, tidak sesabar dan setelaten guru kelas I dikarenakan tinggal melanjutkan program dari kelas I. Dalam materi pelajaran, guru kelas II masih menekankan pada hal membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Guru kelas III harus memiliki kepribadian yang baik. Dalam mengajar harus menjelaskan pelajaran dengan jelas dan rinci sehingga siswa menjadi paham materi yang diajarkan karena kelas III merupakan pematangan dari materi membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Guru kelas IV merupakan satu-satunya guru kelas laki-laki di SD Muhammadiyah Bendo. Hal tersebut dikarenakan kelas IV adalah kelas perpindahan dari kelas bawah menuju kelas atas (masa anak-anak menuju masa mulai remaja). Kelas IV diisi oleh guru laki-laki karena guru laki-laki biasanya memiliki kepribadian yang tegas, stabil, tanggung jawab, dan lebih ditakuti oleh siswa. Guru kelas V memiliki kepribadian yang baik, akhlakul karimah, dan pintar. Mata pelajaran di kelas V ini tentu sudah mulai sulit dibandingkan kelas sebelumnya. Guru VI juga harus memiliki kepribadian yang baik, akhlakul karimah, dan dapat disebut paling pintar dibandingkan guru kelas sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan materi kelas VI merupakan materi paling sulit di jenjang SD. Guru olahraga lebih baik jika berjenis kelamin laki-laki. Seorang laki-laki harus berkepribadian yang tegas, gesit, gerak cepat (gercep) karena harus mengajarkan materi seperti voli, basket, senam lantai, dan sebagainya. Guru agama di SD Muhammadiyah Bendo hanya berjumlah 1 orang dan berjenis kelamin laki-laki. Guru agama harus berkepribadian yang baik, akhlakul karimah, sopan santun, lembut, tanggung jawab, dan ikhlas. Guru agama merupakan teladan yang membawa anak dalam keagamaan. Selain itu, guru agama laki-laki juga dapat dijadikan imam.

3. Solusi Pengembangan Kepribadian Guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang DIY

Pemaparan di atas sudah menyebutkan kepribadian yang baik dari guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang. Akan tetapi, setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kepribadian yang kurang baik guru SD Muhammadiyah Bendo misalnya, kurangnya kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud yaitu kedisiplinan waktu, seperti waktu dalam berangkat ke sekolah, waktu dalam pemberian materi dan tugas kepada anak yang terkadang kurang sesuai dengan jadwal. Selain itu, adanya guru yang kurang menghargai hasil kerja siswa. Di masa pandemi *Covid 19* dan diberlakukannya sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), seharusnya guru tetap

Rosyidatul Afifah, dkk: *Problematika Pengembangan Kepribadian Guru di SD Muhammadiyah Bendo, Kalibawang, Kulon Progo, DIY.*



menghargai berapapun hasil kerja siswa karena guru sendiri dimasa seperti ini tidak bisa memberikan materi pelajaran secara maksimal. Jika ada yang mendapatkan nilai yang baik maka diberikan pujian. Akan tetapi, jika ada yang mendapat nilai yang kurang baik maka guru seharusnya menyemangati dan memotivasi bukan memarahinya. Contoh lainnya misal kurangnya kedewasaan guru. Umur seseorang tidak menentukan kedewasaan seseorang. Demikian juga dengan guru-guru di SD Muhammadiyah Bendo, ada yang umurnya masih muda tetapi pemikirannya sudah dewasa, ada juga yang umurnya sudah tua tetapi pemikirannya belum dewasa.

Pengembangan kepribadian guru ini juga sulit diubah, karena sudah bawaan sejak lahir. Meskipun sudah diberikan evaluasi, tetapi tetap diulang terus menerus. Selain itu, ada juga guru ketika diberikan evaluasi dalam forum, ia menerima dan menghargai, namun ketika diluar forum, ia mengeluh. Problematika lain misalnya ketika guru sedang menghadapi suatu persoalan atau masalah, baik itu masalah dikeluarganya maupun masalah disekolah. Hal tersebut dapat membuat guru biasanya sulit untuk mengontrol emosinya. Jadi, terkadang siswa yang menjadi pelampiasan, guru jadi marah-marah dikelas. Namun, hal tersebut juga dapat dikurangi dengan cara guru keluar kelas sejenak ataupun pergi ke toilet untuk menghelas nafas dan sedikit menenangkan pikiran.

Solusi serta langkah efektif yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang yaitu dengan diadakannya evaluasi dan pembinaan kepribadian setiap minggunya. Evaluasi dan pembinaan kepribadian tersebut diberikan untuk guru secara umum. Akan tetapi, terkadang juga ditujukan hanya untuk satu atau dua orang saja, misalnya berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam berangkat ke sekolah, kedisiplinan guru dalam memberikan tugas, dan ketika guru memberikan penilaian kepada siswa yang dapat dilihat oleh kepala sekolah langsung maupun adanya laporan dari guru lain, karyawan, wali siswa, komite sekolah ataupun masyarakat sekitar. Selain itu, juga dilakukan supervisi guru. Supervisi tersebut dipimpin oleh kepala sekolah dan dilakukan minimal dua kali dalam satu semester. Supervisi dilakukan untuk menilai kinerja guru dan karyawan, baik dalam persiapan pembelajaran terkait dengan administrasi, saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan evaluasi akhir semester. Setelah dilakukannya supervisi, maka dilakukan tindak lanjut dari hasil supervisi tersebut.



C. KESIMPULAN

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi profesional; c) kompetensi sosial; dan d) kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang baik, apalagi SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang merupakan sekolah Islami, sehingga semua guru dituntut untuk berkepribadian baik dan Islami melebihi guru-guru yang ada di sekolah negeri. Pembagian guru dari kelas I hingga kelas VI juga disesuaikan dengan kepribadian guru yang sesuai untuk tiap jenjangnya. Namun ada juga problematika kompetensi kepribadian guru di SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang, diantaranya kurangnya kedisiplinan waktu datang ke sekolah, dan waktu pemberian tugas kepada siswa. Selain itu terdapat guru yang kurang bisa menghargai hasil kerja siswa, sulit mengungkapkan pendapatnya di depan umum, sulit memisahkan antara permasalahan di rumah dan sekolah sehingga sulit untuk mengontrol emosinya, dan kurangnya kedewasaan guru. Pengembangan kepribadian yang dilakukan SD Muhammadiyah Bendo Kalibawang yaitu dengan mengadakan evaluasi serta pembinaan kepribadian untuk guru.



DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2011). Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 146.
- Fitriah, R. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan dan Pelatihan . *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call For Papers*, 359-364.
- Harmidah, L. H., Sawaluddin, & Nuraini. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 140.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 287-299.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia. *Journal of Islamic Culture and Education*.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 9-10.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 78.
- Sahayu, W. (2015, Juli Kamis). Retrieved from [http://staff.uny.ac.id:
http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dra-wening-sahayu-mpd/metodologi-penelitian.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dra-wening-sahayu-mpd/metodologi-penelitian.pdf)
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 43-44.
- Saud, U. S. (2017). *Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penlitan Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.